
Kajian Penggunaan dan Manfaat Pusat Terapi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Surabaya

Catherina Novita Ambarwati¹

Universitas Katolik Darma Cendika, Surabaya, Indonesia
ambarwati.catherina@gmail.com

Theresia Ratna Darmiwati²

Universitas Katolik Darma Cendika
ratnadarmiwati@gmail.com

Heristama Anugerah Putra³

Universitas katolik Darma Cendika, Surabaya, Indonesia
heristama.putra@ukdc.ac.id

Abstract: *Children with Special Needs (ABK) are children who require special treatment due to developmental disorders and child disorders. Children with emotional and behavioral disorders as well as intellectual disorders require longer treatment. The city of Surabaya is a metropolitan city that has quite a number of children with special needs, namely in 2013 it reached 813 people and increased in 2014 as many as 907 people, while in 2015 it decreased but not significantly to 904 people. There is no place that can be a facility for ABK, starting from the land, security and design comfort, as well as the proper function of space for the ABK themselves. Therapy and education are one way to deal with children with special needs. The method used is descriptive through primary, secondary and comparative studies which are then analyzed further. So that the expected result in this research is a healing environment as a study for an education center for children with special needs. Where the environment can be a separate therapy for Children with Special Needs.*

Keywords: *Children with Special Needs, Therapy Center, Education, Space, Healing Environment.*

Abstrak: Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan penanganan secara khusus akibat dari gangguan perkembangan dan kelainan anak. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku serta gangguan intelektual membutuhkan penanganan yang lebih lama. Kota Surabaya merupakan kota metropolitan yang memiliki jumlah anak berkebutuhan khusus cukup banyak, yakni pada tahun 2013 mencapai angka 813 orang dan meningkat pada tahun 2014 sebanyak 907 orang, sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan namun tidak signifikan menjadi 904 orang. Belum adanya tempat yang dapat menjadi fasilitas bagi ABK, mulai dari lahan, keamanan dan kenyamanan desain, serta fungsi ruang yang sebagaimana mestinya untuk ABK itu sendiri. Terapi dan pendidikan menjadi salah satu jalan untuk penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan adalah secara deskriptif melalui data primer, sekunder dan studi banding yang kemudian dilakukan analisa lebih lanjut. Sehingga hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah *healing environment* sebagai kajian untuk pusat pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dimana lingkungan mampu menjadi terapi tersendiri bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Kata kunci : *Anak Berkebutuhan Khusus, Pusat Terapi, Pendidikan, Ruang, Healing Environment.*

1. PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang tidak mengacu sebutan untuk anak-anak cacat melainkan kepada anak-anak yang memerlukan layanan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus secara sederhana dapat diartikan sebagai anak yang lambat atau mengalami gangguan dalam dirinya yang sangat sulit berhasil di sekolah dibandingkan anak pada umumnya. Sehingga dalam pendidikan di Indonesia anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan diantaranya anak-anak tunanetra, anak-anak dengan kecatatan intelektual, anak-anak tuna rungu, anak-anak penyandang cacat motorik, anak-anak dengan bakat cerdas dan khusus serta anak-anak dengan gangguan emosi sosial. Sehingga dalam pendidikannya, anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pelayanan yang lebih spesifik dibandingkan anak pada umumnya. Jumlah anak usia sekolah di Indonesia, yaitu 5-14 tahun terdapat 42,8 juta jiwa. Sehingga jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus (Desiningrum, 2016).

Indonesia belum ada data resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Menurut data terbaru tahun 2015 jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak atau 21,42 persen berada dalam rentang usia 5-18 tahun. Dari jumlah tersebut, hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Artinya, masih terdapat 245.027 anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan di sekolah, baik sekolah khusus ataupun sekolah inklusi (Desiningrum, 2016).

Kota Surabaya merupakan kota metropolitan yang memiliki jumlah anak berkebutuhan khusus cukup banyak, yakni pada tahun 2013 mencapai angka 813 orang dan meningkat pada tahun 2014 sebanyak 907 orang, sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan namun tidak signifikan menjadi 904 orang (Prakoso, 2018). Data yang diperoleh di atas dapat menjadi acuan untuk memberikan penanganan ABK melalui terapi dan pendidikan. Terapi dan pendidikan tersebut menjadi salah satu jalan untuk penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus. Terapi yang dimaksud dengan pendekatan kepada anak dan memberi perhatian khusus yang dilakukan oleh orang tua atau orang yang terdekat dengan si anak serta psikolog. Sedangkan dalam bidang pendidikan tertuang pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (reguler) dalam pendidikan. Anak berkebutuhan khusus selalu membutuhkan dan mendapatkan layanan khusus yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik masing-masing (Nisa, 2018).

Proses pembelajaran yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus dapat menggunakan metode *meaning*, *language* dan *thought* (Saihu, 2019). Penyediaan ruang bagi terapi dan pendidikan, merupakan sarana yang harus terpenuhi. Maka dibuatlah Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Surabaya yang menjadi tempat dimana segala sarana prasarana yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus tercapai. Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004: secara umum, klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus adalah

1. Anak dengan gangguan fisik, adalah anak yang memiliki kelainan atau cacat pada indera penglihatan, pendengaran, dan alat gerak tubuhnya.
2. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku, adalah anak yang memiliki kesulitan penyesuaian diri baik dalam komunikasi dan tingkah laku.
3. Anak dengan gangguan intelektual, adalah anak yang mengalami hambatan pada perkembangan mentalnya, baik dalam belajar ataupun dalam mengeluarkan bakat terpendam yang dimiliki.

Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus berbeda-beda sehingga selalu mengacu pada kondisi siswa secara psikologi ataupun fisik (Maftuhin, 2018). Beberapa sumber lain mengatakan bahwa dalam penanganan ABK jenis gangguan emosi dan perilaku serta intelektual membutuhkan penanganan yang lebih lama jika dibandingkan dengan anak yang memiliki gangguan fisik, serta membutuhkan tempat tersendiri dalam memberi pelayanan utama dan segera untuk ABK bisa berkembang lebih baik. Oleh karena itu dalam Perancangan Pusat Terapi dan Pendidikan ABK, jenis ABK yang membutuhkan pelayanan yang lebih utama adalah sebagai berikut;

- a. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku,
- b. Anak dengan gangguan intelektual

Implementasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus karus merujuk pada jenjang pendidikan, kemampuan siswa, subjek, materi dan metode yang digunakan (Fitriani, 2021). Berdasarkan hasil wawancara oleh salah satu tenaga *expert* ABK, bahwa di Surabaya mempunyai banyak tempat terapi dan juga sekolah luar biasa (SLB), tetapi di Surabaya masih belum memiliki tempat yang memfasilitasi segala jenis ABK, mulai dari lahan, kenyamanan dan keamanan desain, serta fungsi ruang yang sebagaimana mestinya untuk ABK itu sendiri. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah *healing environment* mampu diterapkan dalam area pendidikan dan menjadi terapi untuk memberikan tingkat kenyamanan bagi anak berkebutuhan khusus.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tiga Prinsip Utama Komunikasi

Dalam proses belajar mengajar terdapat 3 metode yang paling efektif untuk dipraktikkan kepada anak berkebutuhan khusus yaitu:

- **Meaning**
Memberikan pengajaran mengenai proses interaksi sosial antar manusia yang selalu menitik beratkan kepada hubungan baik dalam keluarga
- **Language**
Mengkomunikasikan antar manusia didalam kehidupan sosial untuk memahami dan menggunakan bahasa yang sama antar individu serta dapat menamakan sesuatu.
- **Thought**
Pemikiran terhadap intepretasi seseorang yang diberikan kepada suatu bentuk atau simbol tertentu sebagai imajinasi ataupun gagasan.

2.2 Pendekatan Perancangan

- **Pendekatan *Healing Environment***

Menurut Murphy (2008), terdapat 3 aspek pendekatan yaitu, aspek alam, aspek indra, dan aspek psikologis. Pendekatan aspek alam yaitu dengan melibatkan panca indra terhadap alam, karena alam dapat berkontribusi dalam menurunkan tekanan darah, memberi emosi yang positif, menurunkan kadar hormon stres. Unsur alam pada perancangan pusat terapi dan pendidikan dapat diterapkan pada lansekap, fasad bangunan, maupun interior bangunan. Pendekatan aspek indra melibatkan empat indra, yakni sebagai berikut :

- a. Aspek pendengaran yaitu membutuhkan suara yang menenangkan pasien mulai dari suara musik, suara alam seperti suara angin, air, hujan, kicauan burung, gemericik air. Unsur gemericik air dapat diaplikasikan dengan elemen buatan seperti air mancur.
- b. Aspek indra kedua adalah indra penglihatan, yakni membutuhkan suasana yang dapat membuat mata nyaman, tenang, seperti pemandangan, cahaya alami, dan penggunaan warna tertentu.
- c. Aspek indra ketiga adalah indra penciuman, bau yang menyenangkan dapat menurunkan tekanan darah dan detak jantung, hal tersebut dapat diterapkan pada lansekap bangunan.
- d. Aspek indra keempat adalah indra peraba, yakni sentuhan yang mempertegas apa yang dilihat, dicium, dirasa, dan didengar oleh pengguna. Hal tersebut dapat diterapkan dari segi material yang digunakan.

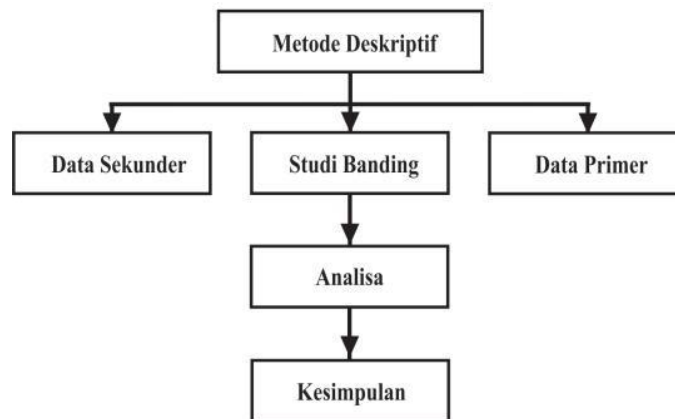
Pendekatan aspek psikologis adalah penerapan elemen arsitektural yang dapat memberi pengaruh positif dan dapat memenuhi kenyamanan fisik serta kenyamanan psikologis pengguna.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan data primer, data sekunder dan studi banding. Dari ketiga data ini kemudian dilakukan analisa untuk mendapatkan kesimpulan yang menghasilkan desain kriteria. Studi banding disini dengan mencari persamaan dari beberapa objek sekolah atau tempat pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang sudah ada kemudian ditarik kesimpulan terkait fungsi, ruang dan perilaku dari tiap-tiap individu siswa ABK tersebut.

Skema Rancangan Penelitian



Gambar 1. Skema Rancangan Penelitian
(Sumber: Analisa penulis, 2019)

3.2 Teknik Analisa data

Menurut Lexy J. Moleong (2002:103) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Teknik analisa hasil data akan menggunakan metode deskriptif merupakan analisis yang dipakai untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan seadanya tanpa ada maksud membuat generalisasi dari hasil penelitian. Langkah-langkah analisa data tersebut akan dikelola sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Mengumpulkan data maupun informasi di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi banding yang berhubungan dengan bangunan terapi ABK, ruang terapi ABK, sarana dan prasarana ABK, lokasi terapi ABK.

2. Reduksi data

Memproses data maupun informasi dengan cara seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan dan diteruskan pada waktu pengumpulan data.

3. Penyajian data

Merangkai data menjadi kumpulan informasi yang memungkinkan penelitian dapat dilakukan. Penyajian data ini dapat diperoleh melalui berbagai jenis terkait antara lokasi di lapangan dengan data dari literatur yang ada.

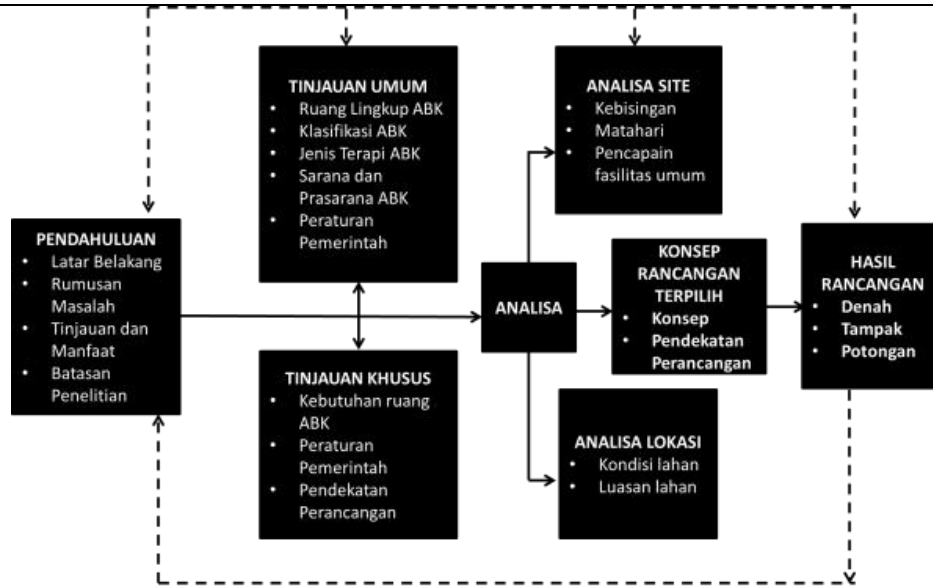
4. Penarikan kesimpulan

Setelah peneliti mengerti mengenai data dan informasi di lapangan dan literatur, peneliti dapat menyusun standar dalam membuat Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Surabaya.

4. ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1 Kerangka Proses Analisa

Awal dalam melakukan proses desain dan untuk mendapatkan hasil kajian dari pusat terapi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus ini perlu dilakukan analisa dalam sebuah bentuk bagan kerangka proses penelitian. Dalam pembuatan kerangka proses ini dapat dihasilkan konsep yang diambil berdasarkan dari latar belakang permasalahan dan analisa yang telah diambil



Gambar 2. Kerangka proses penelitian
(Sumber: Analisa penulis, 2020)

4.2 Pendekatan Perancangan

Pada perencanaan /perancangan Pusat Terapi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Surabaya, supaya dapat terlaksana dengan baik maka menggunakan pendekatan perancangan pendekatan *Healing Environment*.

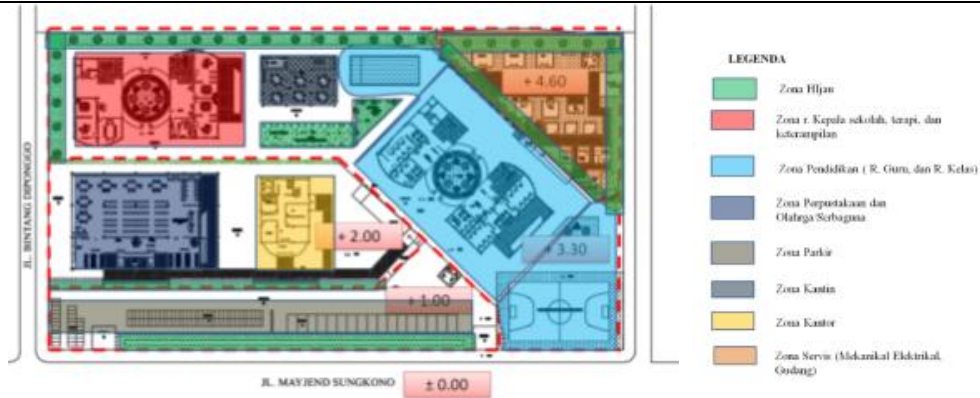
Menurut Murphy (2008), terdapat 3 aspek pendekatan yaitu, aspek alam, aspek indra, dan aspek psikologis. Pendekatan aspek alam yaitu dengan melibatkan panca indra terhadap alam, karena alam dapat berkontribusi dalam menurunkan tekanan darah, memberi emosi yang positif, menurunkan kadar hormon stres. Unsur alam pada perancangan pusat terapi dan pendidikan dapat diterapkan pada lansekap, fasad bangunan, maupun interior bangunan. Pendekatan aspek indra melibatkan empat indra, yakni sebagai berikut :

1. Aspek pendengaran yaitu membutuhkan suara yang menenangkan pasien mulai dari suara musik, suara alam seperti suara angin, air, hujan, kicauan burung, gemericik air. Unsur gemericik air dapat diaplikasikan dengan elemen buatan seperti air mancur.
2. Aspek indra kedua adalah indra penglihatan, yakni membutuhkan suasana yang dapat membuat mata nyaman, tenang, seperti pemandangan, cahaya alami, dan penggunaan warna tertentu.
3. Aspek indra ketiga adalah indra penciuman, bau yang menyenangkan dapat menurunkan tekanan darah dan detak jantung, hal tersebut dapat diterapkan pada lansekap bangunan.
4. Aspek indra keempat adalah indra peraba, yakni sentuhan yang mempertegas apa yang dilihat, dicium, dirasa, dan didengar oleh pengguna. Hal tersebut dapat diterapkan dari segi material yang digunakan.

Pendekatan aspek psikologis adalah penerapan elemen arsitektural yang dapat memberi pengaruh positif dan dapat memenuhi kenyamanan fisik serta kenyamanan psikologis pengguna.

4.3 Zoning

Pada penentuan zoning selalu disesuaikan dengan analisa site serta organisasi ruang yang telah dilakukan. Fasilitas yang diperlukan untuk anak berkebutuhan khusus untuk membuat nyaman dalam dunia pendidikan diantaranya ruang terapi wicara, ruang terapi *one on one*, ruang sensori simulasi, ruang okupasi, ruang konseling, ruang *gymnastic*, dan ruang pendukung lainnya (Celia, 2013).



Gambar 3. Zoning
(Sumber: Analisa penulis, 2020)

Zoning pada gambar di atas menunjukkan pembagian tiap ruang dan aktivitas dalam satu *site*. Zoning tersebut ditentukan berdasarkan beberapa analisa, seperti :

- Analisa matahari



Gambar 4. Analisa Matahari
(Sumber: Analisa penulis, 2019)

- Analisa kebisingan



Gambar 5. Analisa Kebisingan
(Sumber: Analisa pribadi, 2019)

- Analisa *main entrance*



Gambar 6. Analisa *Main Entrance*

(Sumber: Analisa penulis, 2019)

Lokasi *main entrance* yang paling cocok dan baik untuk digunakan di site adalah B, karena berdekatan dengan jalan besar dan mudah dilihat oleh kendaraan umum dan kendaraan pribadi, serta mudah dalam menjangkau fasilitas umum di sekitarnya

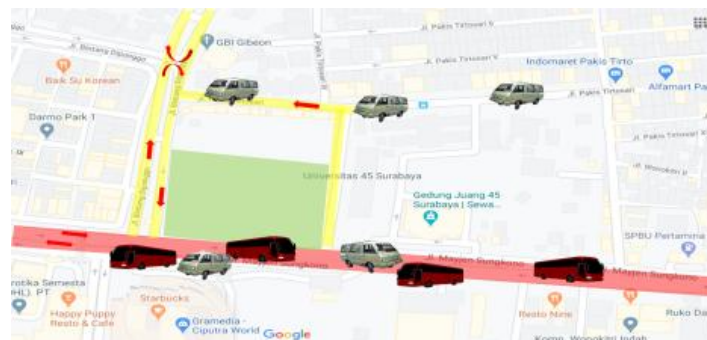
- Analisa Site Entrance



Gambar 7. Analisa Site Entrance
(Sumber: Analisa penulis, 2019)

Lokasi *site entrance* yang paling cocok untuk site adalah B, karena meskipun jarang dilewati oleh kendaraan, hal tersebut justru memudahkan akses kendaraan tanpa diganggu oleh kendaraan lainnya.

- Analisa transportasi umum



Gambar 8. Analisa Transportasi Umum
(Sumber: Analisa penulis, 2019)

4.4 Interior Bangunan

Pada ruang interior bangunan pusat terapi dan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus perlu memperhatikan faktor psikologi dalam perancangannya. Hal ini dengan melihat dari faktor warna yang digunakan, dimana jangan sampai menimbulkan kesan gelap dan sesak, sehingga yang ditampilkan harus menggunakan warna yang cerah. Selain itu penggunaan material harus mampu diidentifikasi dengan mudah oleh anak berkebutuhan khusus mulai dari sentuhan hingga rasa, sehingga material yang digunakan berupa parkit kayu yang halus dan tidak ditemkan bentuk sudut pada pertemuan bidang. Pertemuan sudut dibuat lebih melengkung sehingga aman bagi anak berkebutuhan khusus.



Gambar 9. Interior Ruang Kelas SMP
(Sumber: Analisa penulis, 2020)

Ruang kelas untuk sekolah menengah pertama berisi 1 meja dan 1 kursi untuk guru, 8 kursi untuk siswa dengan dua meja membentuk setengah lingkaran, 1 rak dan 1 lemari buku, serta 1 papan tulis. Warna biru digunakan dalam ruang kelas tersebut guna membuat ABK bisa lebih fokus dalam proses belajar-mengajar. Meja siswa dan meja guru didesain dengan bahan yang lebih berat agar tidak mudah diangkat oleh ABK.

4.5 Eksterior

Dalam pengelolaan site, lingkungan pusat terapi dan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ini memperhatikan faktor *language* dan *thought* dimana terdapat adanya ramp sebagai penghubung antar massa bangunan. Sehingga memudahkan anak berkebutuhan khusus dalam beraktifitas di dalam site. Bentuk massa sendiri disesuaikan dengan konsep *healing environment* yang menggunakan faktor material dan suasana yang mampu memberikan tingkat kenyamanan seperti adanya kolam ikan pada site yang mampu menimbulkan suara untuk memberikan ketenangan, banyaknya bukaan pada massa bangunan untuk memasukkan pencahayaan pasif namun untuk area Barat diberikan barrier sebagai pereduksi panas matahari, dan penggunaan vegetasi dengan pemilihan tanaman yang dapat mengeluarkan aroma yang harum atau enak untuk dihirup pada site ataupun ruang-ruang dalam massa bangunannya.

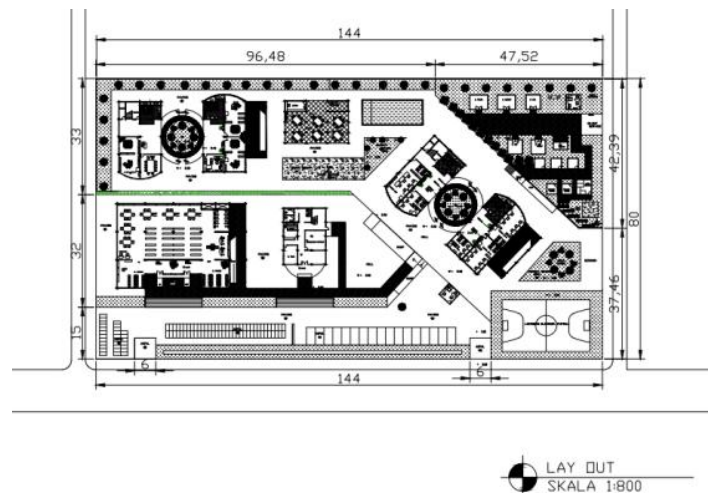


Gambar 10. Eksterior Perspektif *Site*
(Sumber: Analisa penulis, 2020)

Warna yang digunakan pada eksterior bangunan adalah warna-warna gradasi yang terang berupa biru, ungu, merah, dan hitam. Pemakaian warna gradasi yang acak membuat bangunan semakin hidup dan menarik perhatian dari ABK maupun pengguna bangunan, serta pengguna jalan.

5. HASIL RANCANGAN

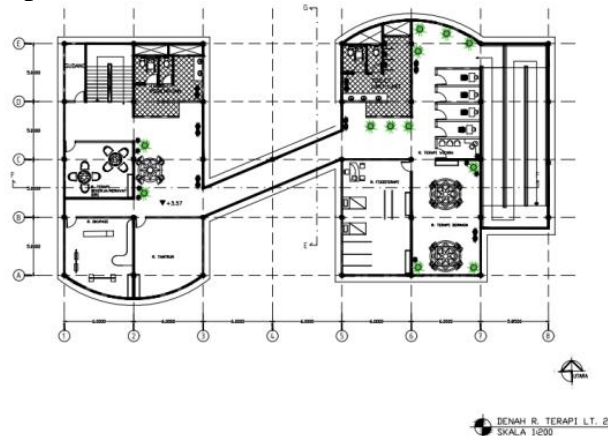
5.1 Layout



Gambar 11. Layout Plan
(Sumber: Analisa penulis, 2020)

Terlihat pada layout untuk bangunan pusat terapi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus terdiri dari beberapa massa. Sehingga di area ini terdapat pendidikan yang berjenjang mulai dari bangunan SD, SMP hingga SMA. Site harus ramah dan memberikan tingkat kenyamanan bagi anak berkebutuhan khusus dengan memberikan *ramp* pada beberapa titik yang ada perbedaan elevasi ketinggian kontur ataupun lantai bangunan. Selain itu juga diberikan fasilitas penunjang lainnya seperti ruang terapi, lapangan olah raga dan massa penunjang lainnya. Untuk akses mudah dijangkau dan diingat oleh anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan permainan perbedaan *soft scape* dan *hard scape*.

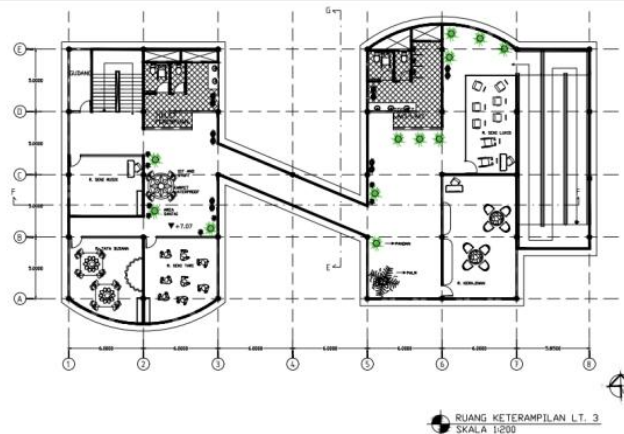
5.2 Denah Ruang Terapi



Gambar 12. Denah Ruang Terapi
(Sumber: Penulis, 2020)

Pada denah ruang terapi difungsikan untuk pembentukan karakter dan membiasakan anak berkebutuhan khusus untuk hidup bersosial dengan orang lain. Ruang terapi sendiri juga diharapkan mampu memberikan pembelajaran kebiasaan dilingkungan masyarakat agar anak berkebutuhan khusus dapat diterima oleh masyarakat luas. Ruang-ruang didalamnya ini dapat diakses menggunakan ramp yang ramah terhadap orang yang berkebutuhan khusus.

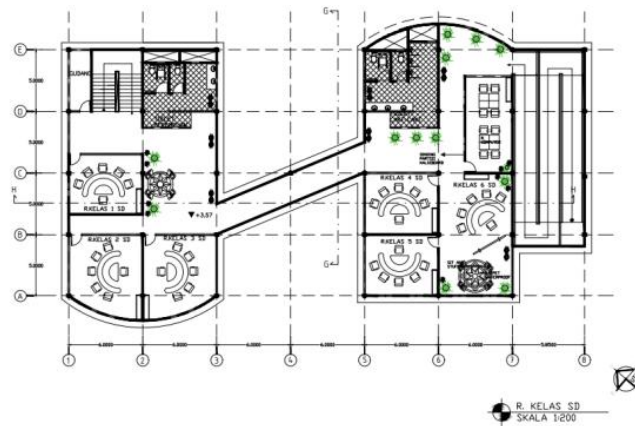
5.3 Denah Ruang Keterampilan



Gambar 13. Denah Ruang Keterampilan
(Sumber: Analisa penulis, 2020)

Ruang keterampilan pada massa bangunan di area pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ini diharapkan mampu mengasah keterampilan diluar pendidikan secara akademik. Manfaat yang didapatkan dengan memberikan pelatihan untuk mengasah talenta dan mampu menghasilkan produk tertentu yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh orang banyak. Keterampilan yang diajarkan dapat berupa menganyam, merajut, menjahit, dsb yang nantinya dapat diproduksi dalam tingkat UMKM.

5.4 Denah Ruang Kelas SD



Gambar 14. Denah Ruang SD
(Sumber: Analisa penulis, 2020)

Pada gambar 14 terdapat denah ruang kelas SD yang dimana ruang ini memberikan pendidikan secara akademik bagi anak berkebutuhan khusus yang didasarkan dengan membuat ruang-ruang kecil dengan minimal siswa. Hal ini dimaksudkan agar anak berkebutuhan khusus mudah dan cepat menangkap materi yang diberikan oleh pengajar dikarenakan jumlah siswa yang sedikit.

6. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Kajian Penggunaan dan Manfaat Pusat Terapi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Surabaya ini adalah upaya untuk membantu menyejahterakan hak ABK melalui kebutuhan ruang dan fasilitas yang disediakan ramah akan disabilitas dengan penggunaan *ramp* dan adanya ruang terapi yang mampu memberikan penyembuhan secara fisik dan psikis, serta bertujuan untuk memenuhi standar fasilitas pendidikan bagi anak yang memiliki gangguan emosi dan perilaku serta intelektual, yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah. Pusat Terapi dan Pendidikan ABK akan dirancang sesuai dengan ketentuan dan peraturan agar dapat memenuhi standar sebagai Pusat Terapi dan Pendidikan bagi ABK terlebih untuk masyarakat Kota Surabaya. Perancangan dari Pusat Terapi dan Pendidikan ABK menggunakan konsep *healing environment* yang mampu membentuk karakteristik dari anak berkebutuhan khusus.

6.2 Saran

Adapun saran atau masukan dari penelitian ini, adalah :

1. Bagi pemerintah kota Surabaya dapat menjadi salah satu fasilitas pendidikan terutama bagi anak ABK.
2. Dapat dilakukan penilitan lanjutan dengan menelaah pendalaman karakteristik terhadap fungsi ruang dalam perilaku anak berkebutuhan khusus yang lebih sepsifik.

7. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Nandiyah. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Magistra No. 86 Th. XXV. 2013

- Amalia, Rizka Nur. 2015. *Perancangan Pusat Rehabilitasi Anak Tunagrahita di Bedali-Lawang*. Tugas Akhir.
- Celia, J. dan Santosa, A. (2013). Perancangan Interior Pusat Terapi dan Sekolah Anak Autis di Surabaya. *Jurnal Intra*, Vol. 2, No. 2, Hal. 283-287.
- Desiningrum, D R. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta. Direktorat Bina Pelayanan Penunjang Medik dan Sarana Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 2012. *Pedoman Teknis Bangunan Rumah Sakit, Ruang Rehabilitasi Medik*.
- Fitiani, R. dan Prahmana, R.C.I. (2021). Penelitian Implementasi Pembelajaran Matematika Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. *Jurnal Aksioma*, Vol. 10, No. 3, Hal. 1293-1307. DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3968>
- Kementrian Kesehatan. 2011. *Gangguan Pemusatan dan Hiperaktivitas dalam Deteksi Dini*. No.107.
- Maftuhin, M. dan Fuad, A.J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs*, Vol. 3, No. 1, Hal. 76-90. DOI: <https://doi.org/10.33367/psi.v3i1.502>
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Murphy, J. 2008. *The Healing Environment*. www.arch.ttu.edu.
- Munir, Fatimah. 2012. *Memahami Istilah Anak Berkebutuhan Khusus ABK*. <https://www.kartunet.com/memahami-istilah-anak-berkebutuhan-khusus-abk-1156/>. Kartunet.com. (diakses tanggal 10 September pukul 23.00)
- Merry. 2008. *Studi Desain Interior Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Safir Di Surabaya*. *Dimensi Interior*, Vol.6, No.1, Juni 2008: 35-49.
- Nisa, K., Mambela, S., dan Badiah, L.I. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, Vol. 2, No. 1, Hal. 33-40. DOI: <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 33 tahun 2008 tentang Standar sarana dan Prasarana Untuk sekolah Dasar Luar biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).
- Prakoso, Arief Adhiyanto. 2018. *Pemberdayaan Tunagrahita dalam Perspektif Pemenuhan Kebutuhan Dasar pada Unit Pelaksana Teknis Dinas Pondok Sosial Kalijudan (UPTD Liponsos Kalijudan) Dinas Sosial Kota Surabaya*.
- Saihu. (2019). Komunikasi Pendidikan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus As-Syifa Larangan. *Jurnal Andragogi*, Vol. 1, No. 3, Hal. 418-440. DOI: <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>
- Septia, Dyah. 2016. Pengaruh Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Desain Fasilitas Pendidikan Studi Kasus : Bangunan Pendidikan Anak Autis. *Jurnal Arsitektur Seminar Nasional Sains dan Teknologi*.